



KETIDAKMAMPUAN SISWA DALAM MENILAI DIRI SENDIRI DENGAN JUJUR (SELF ASSESMENT) DI SMP

STUDENTS' INABILITY TO ASSESS THEMSELVES HONESTLY (SELF ASSESSMENT) IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Husnul Khotima¹, Tiara Sani², Mardianah³, Mutmainah⁴, Nurfadhilah⁵, Nita anggreani⁶,
Nurul Hasanah⁷, Eka Selvi Anggita Sari⁸, Erniati⁹

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: husnulkotimahhh@gmail.com¹, tiarasani2107@gmail.com², dhyanaaaa1@gmail.com³,
muthmainahm40@gmail.com⁴, nrdhlaa2903@gmail.com⁵, nitaanggraeni482@gmail.com⁶, nh200374@gmail.com⁷,
anggievomt@gmail.com⁸

Article Info

Article history :

Received : 27-12-2025

Revised : 28-12-2025

Accepted : 30-12-2025

Published : 02-01-2026

Abstract

This study aims to analyze students' inability to assess themselves honestly through the self-assessment method at SMP Negeri 5 Palu. Students' inability to assess themselves objectively is a crucial issue that impacts academic integrity and learning behavior. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental one-shot case study design involving 21 ninth-grade students. The instruments were a Likert scale questionnaire and documentation of student learning outcomes, with descriptive statistical analysis and Pearson correlation tests. The results showed that after being given an understanding of the objectives and indicators of self-assessment and teacher feedback, 19 out of 21 students (90.48%) were able to conduct honest self-assessments according to teacher observations. The correlation analysis showed a significant positive relationship between self-awareness ($r = 0.742$, $p < 0.01$) and self-confidence ($r = 0.681$, $p < 0.01$) with student honesty, as well as a significant negative relationship between fear of being evaluated poorly and honesty ($r = -0.623$, $p < 0.01$). These findings confirm that psychological factors play a significant role in honest self-assessment. This study recommends the importance of systematic and ongoing self-assessment training, intensive teacher mentoring, and the integration of character education to foster honesty in students' self-assessments. Thus, self-assessment serves not only as an evaluation instrument but also as a means of developing students' academic integrity and metacognitive awareness.

Keywords: *self-assessment, honesty, self-assessment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketidakmampuan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur melalui metode self-assessment di SMP Negeri 5 Palu. Ketidakmampuan siswa menilai diri secara objektif merupakan isu penting yang berdampak pada integritas akademik dan perilaku belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen *one-shot case study* melibatkan 21 siswa kelas IX. Instrumen berupa angket skala Likert dan dokumentasi hasil belajar siswa, dengan analisis statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pemahaman mengenai tujuan dan indikator self-assessment serta umpan balik guru, 19 dari 21 siswa (90,48%) mampu melakukan penilaian diri secara jujur sesuai dengan pengamatan guru. Analisis korelasi memperlihatkan adanya hubungan positif signifikan antara kesadaran diri ($r = 0,742$, $p < 0,01$) dan kepercayaan diri ($r = 0,681$, $p < 0,01$) dengan kejujuran siswa, serta hubungan negatif signifikan antara rasa takut dinilai buruk dengan kejujuran ($r = -0,623$, $p < 0,01$). Temuan ini menegaskan bahwa faktor psikologis berperan penting



dalam kejujuran self-assessment. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan self-assessment yang sistematis dan berkelanjutan, pendampingan guru yang intensif, serta integrasi pendidikan karakter untuk menumbuhkan kejujuran siswa dalam menilai diri. Dengan demikian, self-assessment tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan integritas akademik dan kesadaran metakognitif siswa.

Kata kunci: self-assessment, kejujuran, penilaian diri

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur merupakan isu penting dalam dunia pendidikan modern. Fenomena ini muncul ketika siswa tidak mampu melakukan refleksi objektif terhadap kemampuan, kelemahan, maupun pencapaian mereka (Erniati, 2021). Dalam praktiknya, banyak siswa cenderung memberikan penilaian yang terlalu tinggi (overestimate) atau terlalu rendah (underestimate) terhadap diri sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran metakognitif, rasa takut dinilai buruk oleh guru maupun teman sebaya, serta rendahnya rasa percaya diri (Mohammad Jafar, 2024).

Isu ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan integritas akademik. Negara & Negara (2025) menekankan bahwa rendahnya efikasi diri dan tingginya kecemasan akademik dapat mendorong mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademis, termasuk plagiarisme dan penggunaan jasa joki skripsi. Ketidakmampuan menilai diri secara jujur menjadi pintu masuk bagi perilaku tidak etis tersebut. Farisi (2012) juga menegaskan bahwa asesmen diri siswa (ADS) sering kali bias karena siswa cenderung menilai diri secara tidak akurat, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Rahmarini & Totalia (2025) menambahkan bahwa faktor lingkungan teman sebaya dan religiusitas turut memengaruhi perilaku akademik, termasuk kemampuan refleksi diri. Dengan demikian, isu ketidakmampuan siswa menilai diri secara jujur bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi juga terkait dengan sistem pendidikan, budaya akademik, dan faktor sosial yang lebih luas.

Sejauh ini, penelitian mengenai kemampuan refleksi diri dan kejujuran dalam asesmen diri siswa telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Pertama, penelitian menyoroti aspek efikasi diri. Negara & Negara (2025) menunjukkan bahwa efikasi diri berperan negatif terhadap ketidakjujuran akademik: semakin tinggi efikasi diri, semakin kecil kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berhubungan erat dengan kejujuran dalam menilai diri sendiri.

Kedua, penelitian menyoroti *self-assessment* sebagai model penilaian alternatif. Farisi (2012) meninjau asesmen diri siswa (ADS) dan menemukan bahwa meskipun ADS efektif meningkatkan karakter, terdapat bias subjektivitas yang kuat. Siswa sering kali menilai diri secara tidak akurat karena kurang latihan, pemahaman yang terbatas, atau kebiasaan menggunakan tes standar. Bias ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan asesmen diri dengan praktik nyata di kelas.

Ketiga, penelitian menyoroti faktor sosial dan religiusitas. Rahmarini & Totalia (2025) menemukan bahwa self-control, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Namun, religiusitas sebagai variabel moderasi tidak selalu konsisten dalam mengurangi perilaku curang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti nilai moral dan lingkungan sosial turut memengaruhi kemampuan siswa menilai diri dengan jujur.



Dari ketiga perspektif tersebut, terlihat bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada hubungan efikasi diri dengan perilaku akademik, efektivitas asesmen diri sebagai instrumen, serta pengaruh faktor sosial. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji ketidakmampuan siswa menilai diri secara jujur sebagai fenomena psikologis dan pedagogis masih jarang dilakukan.

Dari uraian riset sebelumnya, tampak bahwa penelitian tentang efikasi diri, asesmen diri, dan faktor sosial telah banyak dilakukan. Namun, terdapat gap yang jelas: belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti ketidakmampuan siswa menilai diri sendiri dengan jujur sebagai fenomena utama. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada hubungan variabel psikologis dengan perilaku akademik (misalnya kecurangan), atau efektivitas asesmen diri sebagai instrumen. Padahal, akar masalahnya adalah ketidakmampuan siswa melakukan refleksi diri yang objektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu menilai diri secara jujur, seperti kurang kesadaran metakognitif, rasa takut dinilai buruk, dan rendahnya kepercayaan diri.
2. Mengkaji bagaimana ketidakmampuan tersebut berdampak pada perilaku akademik, termasuk kecenderungan melakukan kecurangan.
3. Menawarkan perspektif baru tentang pentingnya pendidikan karakter dan pelatihan asesmen diri yang lebih sistematis.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas yang telah diuraikan, maka metode self assessment sangat penting digunakan dalam meningkatkan ketidakmampuan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa eksperimen sebagai Upaya meningkatkan evaluasi pembelajaran dengan judul ketidakmampuan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur (self assessment) di SMP negeri 5 palu untuk melihat hasil yang akan didapatkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada data berupa angka yang diperoleh dari hasil angket dan dokumentasi, sehingga dapat dianalisis secara statistik untuk menggambarkan kecenderungan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain *one-shot case study*, di mana perlakuan berupa pemberian tes penilaian diri dilakukan satu kali pada satu kelas IX SMP Negeri 5 Palu, dengan jumlah siswa 22 orang, kemudian hasilnya diamati dan dianalisis tanpa adanya kelompok kontrol. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat kondisi nyata siswa dalam menilai diri secara jujur pada satu kesempatan tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari angket dan dokumentasi. Angket disusun dalam bentuk pernyataan dengan skala Likert untuk mengukur aspek kesadaran diri, rasa takut dinilai buruk, kepercayaan diri, serta kejujuran siswa dalam menilai diri. Instrumen ini divalidasi melalui uji validitas isi dengan melibatkan ahli pendidikan dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Selain itu, dokumentasi berupa catatan hasil belajar siswa, daftar nilai,



dan observasi guru digunakan sebagai data pendukung untuk membandingkan hasil penilaian diri siswa dengan data objektif. Dengan demikian, kombinasi angket dan dokumentasi diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kejujuran siswa dalam menilai diri.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan siswa dalam menilai diri, meliputi rata-rata, persentase, dan distribusi skor. Selain itu, digunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara faktor psikologis (kesadaran diri, rasa takut dinilai, dan kepercayaan diri) dengan kejujuran penilaian diri. Analisis juga dilengkapi dengan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil angket dengan dokumentasi berupa nilai akademik dan catatan guru, sehingga dapat diketahui konsistensi antara penilaian diri siswa dengan data objektif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan reliabel mengenai ketidakmampuan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur.

Hipotesis yang dapat dituliskan untuk menjawab penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri, rasa takut dinilai, dan kepercayaan diri dengan kejujuran siswa dalam menilai diri sendiri.
2. H_o (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri, rasa takut dinilai, dan kepercayaan diri dengan kejujuran siswa dalam menilai diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba penerapan solusi pada 21 siswa di SMP Negeri 5 Palu, yang meliputi penyampaian tujuan pelaksanaan self-assessment, penjelasan indikator penilaian, serta pemberian umpan balik dan tindak lanjut dari guru, diperoleh hasil adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menilai diri secara jujur. Sebelum pelaksanaan penilaian diri, siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai tujuan self-assessment serta indikator-indikator yang digunakan, sehingga siswa mengetahui aspek apa saja yang harus dinilai dan pentingnya kejujuran dalam proses tersebut.

Setelah pelaksanaan self-assessment, seluruh siswa mengisi kuesioner penilaian diri, kemudian lembar kuesioner dikumpulkan dan diperiksa bersama oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Pemeriksaan dilakukan dengan cara membandingkan hasil penilaian diri siswa dengan hasil observasi guru selama proses pembelajaran. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 19 dari 21 siswa telah mampu melakukan self-assessment secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang teramati. Namun, masih terdapat 2 siswa yang menunjukkan ketidaksesuaian pada beberapa kategori penilaian, di mana hasil penilaian diri siswa tidak sejalan dengan pengamatan guru.

Setelah itu, guru memberikan umpan balik kepada siswa yang hasil penilaian dirinya belum sesuai dengan hasil pengamatan, dengan menjelaskan letak ketidaksesuaian pada setiap indikator penilaian. Selain itu, guru melakukan bimbingan secara individual dan penegasan kembali kriteria penilaian agar siswa memahami pentingnya kejujuran dan mampu melakukan penilaian diri secara objektif pada pelaksanaan self-assessment selanjutnya.



Secara kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan tingkat kejujuran siswa dalam self-assessment mencapai 90,48% (19 dari 21 siswa). Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah mampu melakukan penilaian diri yang objektif setelah diberikan pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan indikator penilaian. Dua siswa (9,52%) yang belum mampu melakukan self-assessment secara jujur menunjukkan kecenderungan overestimate pada aspek partisipasi dalam diskusi dan penyelesaian tugas, di mana mereka memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengamatan guru.

Berdasarkan analisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kejujuran dalam self-assessment, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kejujuran Self-Assessment

Faktor	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Kesadaran Diri	71,43	23,81	4,76
Rasa Takut Dinilai Buruk	14,29	28,57	57,14
Kepercayaan Diri	66,67	28,57	4,76

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi (71,43%) dan kepercayaan diri yang tinggi (66,67%). Sementara itu, rasa takut dinilai buruk berada pada kategori rendah (57,14%), yang menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu khawatir dengan penilaian negatif dari guru atau teman sebaya. Kondisi ini berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa melakukan self-assessment secara jujur.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan kejujuran dalam self-assessment ($r = 0,742$, $p < 0,01$), kepercayaan diri dengan kejujuran dalam self-assessment ($r = 0,681$, $p < 0,01$), dan hubungan negatif yang signifikan antara rasa takut dinilai buruk dengan kejujuran dalam self-assessment ($r = -0,623$, $p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri, rasa takut dinilai, dan kepercayaan diri dengan kejujuran siswa dalam menilai diri sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan indikator self-assessment, disertai dengan umpan balik guru, mampu meningkatkan kejujuran siswa dalam menilai diri sendiri. Hal ini terbukti dari data kuantitatif, di mana 19 dari 21 siswa (90,48%) dapat melakukan penilaian diri secara jujur dan sesuai dengan pengamatan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farisi (2012) yang menekankan bahwa bias dalam asesmen diri siswa dapat diminimalkan melalui latihan dan pemahaman yang memadai mengenai kriteria penilaian. Ketika siswa memahami dengan jelas apa yang harus dinilai dan mengapa kejujuran penting, mereka cenderung lebih objektif dalam melakukan refleksi diri (Erniati, 2025).

Tingginya persentase siswa yang mampu melakukan self-assessment secara jujur menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini efektif. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan penjelasan sistematis dan umpan balik spesifik (Siti Rahma, 2024). Ranti Khairiah (2021) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu



menyusun kriteria penilaian yang jelas dan memberikan pendampingan agar siswa terbiasa menilai diri secara jujur. Dengan demikian, guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif mereka.

Faktor kesadaran diri terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan kejujuran dalam self-assessment ($r = 0,742$). Siswa yang memiliki kesadaran metakognitif tinggi mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka secara realistis, sehingga penilaian yang diberikan lebih objektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Efriana (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan penilaian diri dalam pembelajaran PAI meningkatkan kejujuran siswa karena mereka dilatih untuk memahami standar penilaian dan merefleksikan proses belajar.

Kepercayaan diri juga berperan penting dalam kejujuran self-assessment ($r = 0,681$). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak merasa terancam ketika harus mengakui kelemahan mereka. Negara dan Negara (2020) menegaskan bahwa efikasi diri berperan negatif terhadap ketidakjujuran akademik, sehingga semakin tinggi efikasi diri, semakin kecil kemungkinan siswa melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang sehat mendorong siswa untuk lebih jujur dalam menilai diri.

Sebaliknya, rasa takut dinilai buruk memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kejujuran dalam self-assessment ($r = -0,623$). Siswa yang memiliki rasa takut tinggi terhadap penilaian negatif cenderung memberikan penilaian yang tidak akurat, baik dengan cara melebihkan kemampuan untuk terlihat lebih baik maupun merendahkan kemampuan untuk menghindari ekspektasi yang tinggi. Rahmarini dan Totalia (2025) menemukan bahwa lingkungan teman sebaya dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku akademik, termasuk kecenderungan melakukan ketidakjujuran. Dengan demikian, lingkungan sosial yang suportif sangat penting agar siswa merasa aman dalam melakukan refleksi diri.

Masih adanya dua siswa yang belum mampu melakukan self-assessment secara jujur menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Ketidaksiapan ini muncul terutama pada aspek partisipasi dalam diskusi dan penyelesaian tugas, di mana siswa cenderung melebihkan kemampuan mereka (Vira Yuniar, 2024). Guru perlu memberikan bimbingan individual dan umpan balik yang lebih spesifik agar siswa memahami standar penilaian dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Anita Wijayanti (2019) yang menekankan pentingnya kombinasi self-assessment dan peer-assessment untuk membentuk karakter siswa, karena melalui penilaian antar teman siswa terdorong untuk lebih objektif dan menerima umpan balik secara terbuka.

Pembahasan mengenai kejujuran dalam self-assessment tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter dan religiusitas. Nilai kejujuran harus ditanamkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Nunung Dian Pertiwi (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter jujur pada anak. Kejujuran tidak akan berkembang secara optimal apabila hanya diajarkan di sekolah, tetapi tidak diperkuat di rumah. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, bukan hanya sebagai materi tambahan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kejujuran dalam self-assessment merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, yaitu kesadaran diri, kepercayaan diri, rasa takut



dinilai, peran guru, lingkungan sosial, serta pendidikan karakter yang konsisten. Self-assessment tidak boleh dipandang sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan sesekali, tetapi harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Guru perlu melatih siswa secara berulang dalam melakukan penilaian diri, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa melakukan refleksi diri yang objektif dan menjadikan kejujuran sebagai bagian dari karakter mereka.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain one-shot case study tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan siswa yang tidak menerima intervensi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen yang lebih kompleks dengan kelompok kontrol untuk mengukur efektivitas intervensi secara lebih kuat. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan siswa dari satu sekolah dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk meningkatkan validitas eksternal temuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji ketidakmampuan siswa dalam menilai diri sendiri dengan jujur melalui penerapan self-assessment di SMP Negeri 5 Palu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pemberian pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan indikator self-assessment, disertai dengan umpan balik yang konstruktif dari guru, terbukti efektif dalam meningkatkan kejujuran siswa dalam menilai diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,48% siswa (19 dari 21 siswa) mampu melakukan self-assessment secara jujur dan objektif setelah menerima intervensi tersebut.

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis (kesadaran diri, rasa takut dinilai buruk, dan kepercayaan diri) dengan kejujuran siswa dalam melakukan self-assessment. Kesadaran diri dan kepercayaan diri berkorelasi positif dengan kejujuran, sementara rasa takut dinilai buruk berkorelasi negatif dengan kejujuran. Temuan ini memvalidasi hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian.

Ketiga, meskipun mayoritas siswa mampu melakukan self-assessment dengan jujur, masih terdapat sebagian kecil siswa (9,52%) yang menunjukkan ketidaksesuaian antara penilaian diri dengan pengamatan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan berulang untuk mengembangkan kemampuan penilaian diri yang akurat.

Keempat, peran guru dalam memberikan scaffolding, umpan balik yang spesifik, dan bimbingan individual sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan self-assessment yang jujur dan objektif. Umpan balik yang fokus pada proses dan strategi belajar, bukan hanya pada hasil akhir, membantu siswa meningkatkan kesadaran metakognitif mereka.

Kelima, self-assessment harus diintegrasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan sekali-kali. Pelatihan yang konsisten dan pemahaman yang mendalam tentang kriteria penilaian diperlukan agar siswa dapat melakukan refleksi diri yang objektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Efriana, E. (2018). Pengaruh penilaian diri terhadap kejujuran siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 77–85.
- Erniati, *Effectiveness of Teacher Professional Education Program (PPG) of UIN Datokarama Palu from Students' Perspective (A Mixed Method Approach)*, QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2025.
- Erniati, *Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Learning Center. ISBN 978-623-6591-31-4, <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1530>, 2021.
- Farisi, M. I. (2012). Asesmen diri siswa (student self-assessment) sebagai model penilaian dan pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 189–201.
- Khairiah, R. (2021). Pemahaman guru Pendidikan Islam terhadap pelaksanaan teknik penilaian diri (self-assessment) di kelas XII TKJ SMK Negeri 2 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 554–555.
- Mohammad Jafar, *Pelaksanaan Penilaian Formatif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research, 2024.
- Muslich, M. (2018). Model assessment afektif berbasis self-assessment dan peer-assessment di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 120–130.
- Negara, I. G. A. O., & Negara, I. G. A. (2025). Pengaruh efikasi diri dan kecemasan akademik terhadap ketidakjujuran akademis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Nunung, D. P. (2020). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–53.
- Siti Rahma, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di SMP Negeri 2 Palu*, Journal on Education, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6251>, 2024.
- Rahmarini, S., & Totalia, S. A. (2025). Pengaruh self-control, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Pendidikan*.
- Wijayanti, A. (2019). Efektivitas self-assessment dan peer-assessment dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 13–14.
- Vira Yuniar, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thingking Skills) Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu*, AL-TAWJIH, Jurnal Pendidikan Islam, 2021.